

Dinamika Peradaban dan Pendidikan Pemikiran Islam pada Masa Rasulullah SAW

Wahyu Sihab^{1*}, Irfan Maulana Adnan²

^{1,2} Universitas Islam Indonesia

Email : wahyusihab693j@gmail.com^{1*}, maherfanqis@gmail.com²

Alamat: Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584

Korespondensi penulis: wahyusihab693j@gmail.com

Abstract. *This article aims to examine Islamic education during the Prophet's time in the Jahiliyyah era. The basic principles of Islamic education, including revelation-based education, role modeling, integration of religious and worldly knowledge, and the function of the mosque as the center of education, are identified in this study. Using the systematic literature review (SLR) method, this research analyzes many sources, both classical and contemporary, to understand how the education of the Prophet's era had a very strategic role in building Islamic civilization. The results show that the Prophet's education system not only succeeded in forming a generation of companions who excelled in spiritual and intellectual aspects, but also encouraged the birth of a glorious Islamic civilization. The contribution of the Companions after the Prophet Muhammad's death, through strengthening the formal and informal education system, proved that the legacy of Islamic education was sustainable and became the main pillar in the emergence of scientific centers and intellectual dynamics in Islamic history. The legacy of Islamic education is sustainable and becomes the main pillar in the emergence of scientific centers and intellectual dynamics in Islamic history.*

Keywords: *Islamic, Thought, Education, Prophet Muhammad.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Pendidikan Islam pada masa Rasulullah yang berada dalam era Jahiliyyah. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, termasuk pendidikan berbasis wahyu, keteladanan, integrasi pengetahuan agama dan duniawi, serta fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, diidentifikasi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode systematic literature review (SLR), penelitian ini menganalisis banyak sumber, baik klasik maupun kontemporer, untuk memahami bagaimana pendidikan zaman Rasulullah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun peradaban Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Rasulullah tidak hanya berhasil membentuk generasi sahabat yang unggul dalam aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga mendorong lahirnya peradaban Islam yang gemilang. Kontribusi para sahabat sepeninggal Rasulullah SAW, melalui penguatan sistem pendidikan formal dan informal, membuktikan bahwa warisan pendidikan Islam berkelanjutan dan menjadi pilar utama dalam munculnya pusat-pusat keilmuan dan dinamika intelektual dalam sejarah Islam. Warisan pendidikan Islam bersifat berkelanjutan dan menjadi pilar utama dalam munculnya pusat-pusat keilmuan dan dinamika intelektual dalam sejarah Islam.

Kata kunci: Pendidikan, Pemikiran, Islam, Nabi Muhammad.

1. LATAR BELAKANG

Umat Islam telah mengalami perkembangan sejak masa Rasulullah SAW. Pentingnya pendidikan dalam membina masyarakat Islam yang terdidik dan taat menjadikannya sebagai landasan pengembangan kualitas manusia. (Karlina et al., 2024) Rasulullah SAW, atas kehendak Allah, tidak hanya menegakkan ajaran akidah, tetapi juga membangun sistem, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Arab saat ini. Sistem pendidikan yang beliau terapkan bersifat menyeluruh, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan ilmu (Saufi & Fadillah, 2015).

Pada masa pra-Islam, Masyarakat Arab hidup dalam kondisi sosial yang dikenal sebagai “*Zaman Jahiliyah*,” di mana moralitas dan pendidikan belum diprioritaskan (Imawan, 2021). Pendidikan hanya berlaku untuk komunitas yang relevan, seperti para penyair dan pedagang yang memiliki akses terhadap literasi. Seiring dengan perkembangan Islam, Rasulullah SAW membawa perubahan yang signifikan melalui wahyu yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah resistensi masyarakat yang sebagian besar bertentangan dengan praktik-praktik tradisional dan kurangnya infrastruktur pendidikan yang sistematis.

Menurut Imawan, istilah “*jahiliyah*” merujuk pada kerusakan menyeluruh yang melanda keyakinan, akhlak, dan tatanan sosial masyarakat Arab (Imawan, 2021). Di Makkah, meskipun berdiri Ka'bah sebagai simbol tauhid peninggalan Nabi Ibrahim AS, tempat tersebut justru menjadi pusat politeisme, dengan lebih dari 360 berhala yang disembah oleh suku Quraisy dan lainnya. Madinah pun dipenuhi konflik antar suku, khususnya antara suku *Aus* dan *Khazraj*, yang menyebabkan instabilitas sosial. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan nyaris hilang. Kondisi ini tidak hanya terjadi di Jazirah Arab, tetapi juga pada bangsa-bangsa lain seperti Romawi, Persia, dan India yang terjerumus pada materialisme, eksploitasi manusia, dan penyimpangan moral. Masyarakat dunia, termasuk Arab, membutuhkan pembaruan peradaban yang berakar pada wahyu dan nilai-nilai universal.

Hasil penting dari sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW adalah munculnya generasi yang mampu memahami Islam dan mengenali perubahan positif dalam masyarakat. Namun, ada perbedaan antara model pendidikan Islam pada masa itu dan kemajuan pendidikan Islam di era sekarang. Meskipun prinsip-prinsip pendidikan Islam masih sangat relevan, namun sering kali mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan isu-isu kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi (Jannah et al., 2021). Selain itu, harapan juga tertuju terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Sistem pendidikan yang dibangun oleh Rasulullah SAW dapat menjadi model yang baik untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual (Hasibuan, 2024). Dengan pengajaran dan pendekatan yang lebih kontekstual, pendidikan Islam dapat mengajarkan siswa tentang Islam tanpa menghilangkan keaslian dan keautentikan ajaran Islam.

Di era kemajuan saat ini, pendidikan Islam menggunakan teknologi sebagai alat untuk menjelaskan prinsip-prinsip Islam secara lebih rinci. Digitalisasi pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi Islam dan menciptakan jaringan pendidikan yang

lebih inklusif yang mendukung banyak komunitas dengan akses yang lebih mudah dan efisien (Rahman & Ramadhan, 2024). Studi tentang sejarah dan pendidikan Islam di masa Nabi SAW harus diajarkan sebagai prasyarat untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang efektif (Chaeruddin, 2013). Memahami konsep pendidikan pada masa itu memungkinkan pengembangan strategi yang sesuai untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, tujuan dari menerapkan prinsip-prinsip ini juga bagian dari sistem pendidikan Islam Rasulullah SAW yang dapat dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan pendidikan modern.

Penelitian ini juga menawarkan perspektif historis yang dapat memajukan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana ajaran Rasulullah SAW dapat dimasukkan ke dalam sistem pendidikan modern. Diharapkan hasil kajian ini diharapkan memberikan solusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam agar lebih relevan, fleksibel, dan berakar kuat pada prinsip-prinsip Islam dengan memitigasi dampak globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi para akademisi, mahasiswa, dan kebijakan dalam membangun sistem pengajaran Islam yang aplikatif bagi kehidupan modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam studinya tentang perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Mekkah dan Madinah (Aswati et al., 2025). Secara sistematis menggambarkan transformasi pendidikan Islam dari masa rahasia di Mekkah hingga masa institusionalisasi di Madinah. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah tidak hanya berorientasi spiritual, tetapi juga membantu membangun fondasi sosial yang kuat. Di Mekkah, Rasulullah memfokuskan pendidikan pada aspek spiritual, penanaman akhlak, dan kesadaran akan nilai kemanusiaan dalam mengatasi kondisi moral yang lemah dari masyarakat Jahiliyah. Sebaliknya, di Madinah, pendidikan lebih terorganisir dalam struktur sosial dengan pendirian lembaga seperti institusi *Suffah* dan Masjid Nabawi.

Peradaban dan Pendidikan Dinamika Ajaran Islam pada masa Rasulullah SAW tidak hanya terbatas pada pengamatan perkembangan pendidikan; ajaran tersebut juga menekankan pendidikan sebagai pilar utama dalam proses pembentukan tradisi awal Islam. Perspektif ini mendukung teori Aswati dengan menyatakan bahwa pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah bukan hanya sebagai sarana untuk meneruskan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat transformatif yang membantu masyarakat Arab mengubah strukturnya.

Dalam kajiannya, (Anwar et al., 2022) menyoroti bahwa kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW memiliki karakter integratif antara aspek dunia dan akhirat. Kurikulum tersebut tidak disusun secara formal tertulis, tetapi terstruktur melalui wahyu dan

praktik langsung Nabi yang menyentuh ranah akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah. Pendidikan diarahkan tidak semata-mata untuk mencetak individu berilmu, melainkan membentuk manusia paripurna (*insan kāmīl*) yang mampu menjalankan peran sosial sekaligus spiritual. Penulis menekankan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran multifungsi, tempat integrasi antara ilmu keagamaan dan kehidupan masyarakat, dengan pendekatan keteladanan dan praktik langsung sebagai metode utama.

Pendekatan integratif ini menjadi fondasi utama dalam memahami dinamika pendidikan Islam sebagai bagian dari gerak peradaban. Peneliti melihat bahwa struktur kurikulum kenabian yang tidak terpisah antara ilmu agama dan urusan dunia mencerminkan sistem pendidikan yang visioner dan kontekstual. Integrasi kurikulum tersebut menciptakan kesinambungan antara pembentukan pribadi yang berakhlak dan pembangunan masyarakat yang beradab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model kurikulum pada masa Rasulullah dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang holistik dan transformatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *studi pustaka*, yang bertujuan untuk menghasilkan output berupa analisis terhadap data-data yang tersedia dan pemaparan hasil temuan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kajian penelitian yang terstruktur dan mendalam terkait masalah yang akan diteliti. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik jurnal, artikel, maupun referensi buku, untuk membangun landasan teori yang kuat dalam pembahasan. Penelitian ini secara khusus mengadopsi metode tinjauan pustaka sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai jurnal di bidang sosiologi. Hasilnya dirangkum dalam bentuk kesimpulan yang ditelaah secara mendalam dengan menggunakan pendekatan yang mendetail, sehingga menghasilkan temuan akhir yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Ardana et al., 2025).

Proses pencarian dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Langkah-langkah ini mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA adalah pedoman berbasis bukti yang bertujuan untuk membantu penulis dalam melaporkan tinjauan sistematis dan meta-analisis yang mengevaluasi efektivitas suatu fenomena. Fokus dari PRISMA adalah memberikan panduan bagi penulis untuk memastikan pelaporan yang transparan dan menyeluruh dalam jenis penelitian ini (Sastypratiwi & Nyoto, 2020).

Dalam upaya menjaga transparansi dan integritas metodologis dalam studi literatur yang sistematis ini, penulis mengembangkan diagram alir penelitian berdasarkan pedoman PRISMA yang mencerminkan empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Putra, 2022). Pada tahap identifikasi, penulis melakukan pencarian awal artikel dari berbagai database ilmiah daring dengan menggunakan kata kunci yang relevan sesuai dengan topik penelitian di bidang sosiologi, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2020 hingga 2025. Selanjutnya, tahap penyaringan dilakukan dengan mengevaluasi judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak sesuai dengan kriteria topik atau konteks. Pada tahap kelayakan, artikel yang lolos seleksi awal ditelaah secara lengkap untuk memastikan kualitas ilmiahnya, terutama hanya memilih artikel yang telah lolos proses peer-review. Tahap terakhir, inklusi, melibatkan pemilihan artikel yang benar-benar relevan dan memenuhi standar kelayakan akademis untuk dianalisis lebih lanjut. Keseluruhan proses ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika ilmiah, menghindari plagiarisme, menjaga objektivitas, dan menjunjung tinggi keterbukaan dalam melaporkan hasil review.

Dalam menjaga integritas akademik dan etika keilmuan, seluruh proses dilakukan dengan menghindari plagiarisme, menjunjung tinggi validitas sumber, dan menjamin transparansi dalam melaporkan hasil temuan. Untuk memperjelas langkah-langkah sistematis yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut ini disajikan diagram alir penelitian dalam bentuk tabel:

Table 1

Tahap Penelitian	Deskripsi Kegiatan
Identifikasi	Mencari artikel dari basis data online dengan menggunakan kata kunci yang relevan dan mencakup tahun 2020-2025.
Penyaringan	Menghapus artikel duplikat dan menilai kesesuaian berdasarkan judul dan abstrak.
Kelayan	Meninjau konten lengkap artikel, mengevaluasi metodologi, dan memastikan relevansi topik.
Penyertaan	Memilih artikel akhir yang relevan dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Sumber: *penelitian Pernyataan PRISMA 2020: pedoman yang diperbarui untuk melaporkan tinjauan sistematis* (Page et al., 2021).

Rentang waktu pencarian jurnal secara khusus ditetapkan pada publikasi jurnal antara tahun 2020 dan 2025. Pencarian dilakukan berdasarkan indeks yang dihasilkan dari kata kunci yang digunakan. Tinjauan sistematis ini dibatasi pada penelitian yang disajikan dalam bentuk artikel, yang telah melalui proses peer-review dan dipublikasikan. Dalam mengelola artikel yang diperoleh dari database online, penulis menggunakan alat bantu *Zotero*. *Zotero* adalah

salah satu alat referensi manajemen perangkat lunak sumber terbuka yang dikembangkan oleh *Center for History and New Media* di *George Mason University* (*Zotero | University Libraries, George Mason University, n.d.*). Menurut Roy, alat ini dapat digunakan untuk mengumpulkan, mengatur, memandu, dan menjadi referensi dengan lebih mudah (Aminatun et al., 2025). *Zotero* memiliki beberapa fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengimpor data dari berbagai sumber, menyimpannya dalam sebuah koleksi, dan mengintegrasikannya dengan aplikasi pengolah kata seperti Google Docs dan Microsoft Word (Courraud, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Islam di era Rasulullah SAW merupakan komponen kunci dari sistem pendidikan yang dimasukkan ke dalam Islam. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta metode pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip ini (Utami et al., 2024a). Rasulullah SAW bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga menjadi teladan. Beliau menerapkan pokok pendidikan Islam dalam keseharian. Prinsip-prinsip dasar Islam adalah prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Al Qur'an dan Hadits, yang menetapkan prinsip-prinsip ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Pratama et al., 2024).

Sebagai Pendidik terkemuka, Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan panduan tentang cara hidup sehari-hari. Beliau menggunakan metode pengajaran yang menekankan pada kasih sayang, keteladanan, dan interaksi yang tenang dengan tetangga (Maqbulah et al., 2025). Periode pendidikan ini juga bersifat inklusif, mencakup berbagai topik kehidupan, mulai dari pengetahuan Islam dan sosial hingga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan manusia. Selain itu, pendidikan pada masa Rasulullah SAW dicirikan dengan metode pengajaran yang fleksibel dan kontekstual. Rasulullah menggunakan berbagai strategi untuk mengajarkan Islam, seperti ceramah, dialog interaktif, dan demonstrasi diam-diam tentang kehidupan sehari-hari. Masjid, terutama Masjid Nabawi, merupakan pusat pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. Masjid memiliki fungsi lebih dari tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan, diskusi intelektual, dan penyebaran pengetahuan Islam (Lannuria et al., 2023). Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud adalah beberapa murid-murid terkemuka yang menyebarkan ajaran Rasulullah SAW dan menyebarkannya ke seluruh dunia Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa Rasulullah SAW memiliki kualitas yang komprehensif, berlandaskan wahyu, dan berfokus pada pengembangan akhlak serta kecerdasan

manusia. Model pendidikan ini merupakan landasan sistem pendidikan Islam secara keseluruhan dan masih relevan hingga saat ini dalam rangka menegakkan prinsip-prinsip Islam tanpa mengorbankan esensinya.

1. Pendidikan Berbasis Wahyu

Ajaran Rasulullah SAW hanya didasarkan pada firman Allah SWT. Sumber utama untuk mendefinisikan prinsip-prinsip dan karakter Islam adalah Al-Qur'an. Ayat-ayat pertama yang disebutkan menekankan pentingnya membaca dan belajar, seperti yang terdapat dalam Surat *Al-'Alaq* (96:1-5).

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ajaran Rasulullah SAW semata-mata didasarkan pada kebersamaan dengan Allah SWT, yang merupakan faktor utama untuk membantu menjalani kehidupan yang lebih baik. Sumber utama untuk mendefinisikan prinsip-prinsip dan karakteristik Islam adalah Al-Qur'an, juga mengkaji dan mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, interaksi sosial, dan moralitas (Nasution, 2023). Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT sebagai panduan dalam mendidik manusia, memberikan penjelasan yang jelas tentang pentingnya pendidikan dan pembelajaran sebagai aspek kehidupan seorang Muslim.

Dalam Surat *Al-'Alaq* (96:1-5) menekankan perlunya belajar dan mendidik diri sendiri sebagai sarana untuk memahami Allah dan kehidupan. Menurut ayat ini, pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena pengetahuan adalah faktor terpenting dalam menciptakan proyek yang menunjukkan keimanan. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk mencari ilmu sepanjang hayatnya, sebagaimana dalam sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

الراوي: [أنس بن مالك] • الزرقاني • مختصر المقاصد • 614 • أخرجه ابن ماجه (224)، والبيزار (6746)،

حسن وقيل صحيح • (2837) وأبو يعلى

Artinya : *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan ilmu pengetahuan, media untuk menumbuhkan rasa berakhlak mulia dan spiritualitas yang tinggi. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga pada aspek afektif dan psikomotori (Yunus et al., 2024). Hasilnya, individu yang dididik

memiliki kemampuan intelektual yang kuat, juga perilaku dan akhlak yang baik dalam kesehariannya. Baik kepada keluarga, sahabat, maupun masyarakat umum, Rasulullah SAW menyampaikan prinsip-prinsip kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Beliau menggunakan metode pengajaran yang humanis, dialogis, dan berbasis aplikasi agar setiap orang dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam secara efektif.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang Islam. Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita bahwa ilmu yang dimiliki haruslah bermanfaat untuk semua, serta digunakan untuk menciptakan peradaban yang lebih baik (Aris, 2022). Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah SAW menjadi model ideal untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan secara intelektual dan memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang luhur. Model pendidikan ini masih relevan hingga saat ini dan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan standar kontemporer.

Salah satu hal yang menyoroti pentingnya pendidikan berbasis wahyu adalah dalam Surat Al-Mujadalah (58:11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan berdampak penting dalam menciptakan peradaban dalam Islam. Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan diberikan hak kedudukan lebih tinggi oleh Allah SWT, yang menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya sebagai sarana aktivitas intelektual tetapi juga merupakan hasil kerja sama dengan Allah.

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan yang berlandaskan wahyu menjadi pondasi untuk membangun manusia yang memiliki pemahaman dasar tentang agama dan kepedulian sosial. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga pelajaran hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat umum saat ini. Hal ini terbukti dengan adanya lembaga pendidikan awal seperti *Darul Arqam* dan *Suffah* di Masjid Nabawi yang menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat setempat (Hidayat, 2013).

Prinsip ini masih relevan terhadap konteks pendidikan Islam modern. Pendidikan modern yang berlandaskan pada prinsip-prinsip wahyu dapat menjadi solusi bagi permasalahan globalisasi dan kemajuan teknologi. Integritas antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum sangat penting dalam membantu mengembangkan individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki karakter yang kuat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berhati-hati dalam menegakkan prinsip-prinsipnya sebagai sarana untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berperilaku baik. Pendidikan berbasis wahyu, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dapat dianggap sebagai model untuk mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif yang berfokus pada pengetahuan dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip spiritual Islam (Kurniawan, 2021).

Ayat ini memperkuat gagasan bahwa pengetahuan memiliki nilai tertinggi dalam Islam dan bahwa mereka yang memilikinya akan berhasil baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menggunakan metode yang efektif seperti dakwah, diskusi, tanya jawab, dan penerapan keseharian, Rasulullah SAW menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan ini kepada para sahabatnya dengan penuh hikmah. Maka pendidikan Islam yang Rasulullah SAW dapat berfokus berdasarkan teori dan hafalan, tetapi lebih kepada pemahaman yang mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan mereka. Agar kita dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang beradab dan beretika, maka prinsip di dalam Al Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam membangun prinsip-prinsip, karakter, dan praktik-praktik keislaman.

2. Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan yang tidak hanya digunakan untuk tujuan keagamaan tetapi juga sebagai tempat bagi siswa Muslim untuk belajar (Drajat, 2018). Sebagai contoh, Masjid Nabawi di Madinah adalah tempat aktivitas intelektual di mana orang-orang belajar secara diam-diam dari Rasulullah SAW. Sebagai metode pengajaran utama, metode dialogis digunakan, dengan menggunakan tanya jawab dan diskusi. Perbedaan antara pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dan pendidikan modern dapat dilihat pada konsep pendidikan berbasis masjid yang masih digunakan hingga saat ini. Beberapa lembaga dan organisasi pendidikan Islam telah mengadopsi sistem halaqah, juga dikenal sebagai kajian berbasis komunitas, yang digunakan sebagai metode pengajaran di masjid pada masa Nabi.

Masjid lebih dari tempat ibadah, namun juga sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu dan taat. Pada masa Rasulullah SAW, masjid merupakan lembaga pendidikan utama bagi umat Islam, di mana para sahabat menerima pengajaran tanpa henti dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pengetahuan

agama, sosial, dan kemasyarakatan (Utami et al., 2024). Pendidikan di masjid dilakukan secara inklusif, melibatkan semua anggota masyarakat, dari anak kecil hingga orang dewasa, tanpa memandang status sosial mereka. Metode pengajaran yang digunakan di masjid pada masa Rasulullah SAW sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan manusia. Rasulullah SAW sering menggunakan pendekatan partisipatif, seperti menyapa para sahabat untuk mendorong mereka bersikap kritis, memberikan kisah-kisah inspiratif, dan mengimplementasikan ajaran Islam secara diam-diam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan.

Konsep pendidikan berbasis masjid ini masih digunakan dalam berbagai bentuk di masa sekarang. Di banyak negara Muslim, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan melalui kegiatan halaqah, madrasah, dan program keislaman yang terbuka untuk semua anggota masyarakat (Utami et al., 2024b). Masjid juga berperan dalam mempromosikan pendidikan non-formal dengan menawarkan program-program pendidikan agama, pengajaran moral, dan pendidikan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam modern, masjid dapat dikembangkan secara lebih menyeluruh sebagai lingkungan belajar dengan memanfaatkan teknologi digital. Dengan tersedianya media sosial dan platform daring, pendidikan berbasis masjid dapat menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan demikian, peran masjid dalam pendidikan tidak terbatas pada tradisi literasi tradisional, tetapi juga dapat berkembang menjadi pusat literasi digital yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan kontemporer.

Berdasarkan pemaparan Dzulkifli Hadi Imawan, pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW bukanlah proses yang terbatas pada ritual keagamaan semata, melainkan merupakan upaya transformatif dalam membangun masyarakat yang beradab. Pendidikan yang beliau gagas tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas kolektif umat yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan ilmu pengetahuan (Imawan, 2021). Hal ini tampak dari bagaimana Rasulullah membina para sahabat untuk menjadi pendidik, pemimpin, hakim, dan dai yang menyebarkan nilai Islam ke berbagai penjuru dunia. Imawan menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah figur revolusioner dalam pendidikan karena berhasil membangun sistem sosial berbasis nilai-nilai Qurani, padahal kondisi masyarakat saat itu masih terbelakang secara intelektual (Imawan, 2021). Di masa *Jahiliyah*, Makkah dan Madinah mengalami stagnasi nilai dan kekacauan moral, namun dalam waktu singkat beliau berhasil menciptakan masyarakat madani berbasis ilmu dan ketakwaan.

Transformasi ini tidak terlepas dari peran para sahabat utama seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud yang tidak hanya mendalami wahyu,

tetapi juga menurunkannya dalam bentuk sistem pemerintahan, pengajaran, dan pembinaan umat. Pendidikan dalam Islam sejak saat itu pun menjadi pilar utama dalam pengembangan peradaban, mulai dari berdirinya halaqah-halaqah di masjid, berkembangnya pusat ilmu seperti di Kufah dan Basrah, hingga munculnya lembaga-lembaga formal seperti Dar al-Arqam dan al-Suffah.

Melalui pendekatan integratif antara akidah, syariah, dan akhlak Rasulullah dan para sahabat membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya sarana pembentukan intelektual, tetapi juga instrumen perubahan sosial. Hal inilah yang ditegaskan Imawan sebagai fondasi awal dari dinamika intelektual hukum Islam dan kemunculan peradaban Islam yang unggul di kemudian hari (Imawan, 2023).

3. Kurikulum Pendidikan Pada masa Rasulullah SAW

Mata pelajaran yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW meliputi keimanan, akhlak, hukum Islam, dan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Hafiddin, 2015). Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama tetapi juga pengetahuan sosial dan pelajaran hidup seperti berdagang dan kepemimpinan. Dari sini terlihat bahwa pendidikan Islam telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia sejak awal. Dalam konteks pendidikan Islam modern, kurikulum yang didasarkan pada integrasi antara pengetahuan agama dan sekuler masih menjadi kontroversi. Namun, konsep pendidikan holistik ini ternyata sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW sejak awal. Dalam Surat Al-Baqarah (2:269), Allah menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam pendidikan

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.*

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukan bersifat teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW telah menunjukkan bahwa pendidikan bukan terfokus pada aspek agama saja tetapi mengkaji pengetahuan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan praktis, seperti perdagangan, strategi militer, pertanian, dan keterampilan sosial. Pendidikan pada masa ini tidak membatasi diri pada satu bidang studi saja, namun mencakup berbagai topik yang sesuai dengan kebutuhan umat manusia saat ini.

Metode Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW menggunakan berbagai metode yang efektif untuk mengembangkan karakter dan pengetahuan para sahabat. Metode ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan pemahaman masyarakat umum pada saat ini.

Metode Pengajaran Secara Langsung: Metode ini dilakukan oleh Rasulullah SAW secara diam-diam menjelaskan Islam kepada para sahabat. Dengan berbagai cara, Rasulullah SAW memberikan ceramah, menjelaskan wahyu, dan memberikan klarifikasi tentang hukum Islam. Pendekatan ini efektif karena memungkinkan terjadinya dialog yang berkesinambungan antara guru dan murid.

Metode pengajaran Rasulullah SAW secara diam-diam mendorong interaksi pribadi antara guru dan murid. Rasulullah SAW tidak hanya memberikan penjelasan materi secara gamblang, tetapi juga memberikan contoh bagaimana orang menjalani kehidupan sehari-hari. Metode ini membantu para sahabat memahami ajaran Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga praktis (Alfan Nur Azizi, 2021). Salah satu keunggulan metode ini adalah memungkinkan para sahabat untuk berbicara dengan Rasulullah SAW dengan cara yang tenang, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan materi yang dituliskan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tingkat pemahaman sahabat.

Metode Tanya Jawab: Rasulullah SAW mengaplikasikan metode tanya jawab untuk menjelaskan ajaran Islam. Metode ini membantu para sahabat memahami konsep-konsep Islam secara lebih menyeluruh. Misalnya, ketika ada sahabat yang bertanya tentang makna keimanan, Rasulullah SAW menjelaskannya secara gamblang berdasarkan wahyu dan pengalaman hidupnya. Tanya jawab semacam ini memberikan ruang untuk para sahabat untuk berpikir kritis dan memahami ajaran Islam secara lebih menyeluruh. Selain itu, metode ini memungkinkan terjadinya dialog yang berkesinambungan antara Rasulullah SAW dengan para sahabat, sehingga memungkinkan mereka untuk bertukar pendapat sesuai pada kondisi dan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam pengajaran, tetapi juga dalam menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan murid (Latifah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, metode tanya jawab masih menjadi salah satu strategi pengajaran yang paling efektif. Banyak model pendidikan yang berbasis diskusi dan dialog yang digunakan dalam sistem pendidikan saat ini, baik dalam pendidikan formal di sekolah-sekolah maupun dalam kajian-kajian keislaman yang dilakukan oleh berbagai organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan Rasulullah SAW juga relevan sehingga mampu diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan.

Metode Keteladanan: Metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam hal mengajarkan Islam, baik dalam bidang ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial, Rasulullah SAW adalah teladan yang hidup. Para sahabat belajar dengan cara melihat secara diam-diam bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi dengan orang lain, menegakkan amanah, kesabaran, dan kasih sayang dalam mendidik orang lain (Azhari, 2020). Metode keteladanan juga berguna dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menekankan pentingnya akhlak mulia dalam peran sosial, kekeluargaan, maupun kepemimpinan. Para sahabat tidak hanya mendengar ajaran beliau, tetapi mereka juga secara diam-diam mengamati dan menjelaskan bagaimana beliau berperilaku dalam berbagai situasi.

Selain itu, metode ini memiliki efisiensi yang lebih baik. Dengan mengamati dan menganalisa dalam hati, pelajaran yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisa. Sampai saat ini, metode keteladanan tetap menjadi pendekatan dengan efektifitas lebih baik dibandingkan dengan ketika seorang guru memberikan instruksi secara lisan. Seorang guru, orang tua, atau pemimpin yang menunjukkan secara nyata dalam tindakan dan etika akan lebih mudah diikuti oleh generasi muda.

Rasulullah SAW tidak hanya diutus untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga tampil sebagai pendidik agung (*mu'allim*) yang membentuk masyarakat melalui pendekatan edukatif yang menyeluruh dan humanistik. Sejak awal dakwah di Makkah hingga terbentuknya masyarakat madani di Madinah, beliau memprioritaskan pendidikan karakter (*tahdzib an-nafs*), penanaman spiritualitas (*tazkiyat an-nafs*), serta pemupukan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan secara langsung melalui teladan pribadi beliau (*uswah hasanah*), yang dalam pandangan Imawan menjadi strategi paling efektif dalam pendidikan Islam awal (Imawan, 2021).

Masjid Nabawi menjadi pusat pembelajaran dan pusat transformasi sosial. Di tempat ini, Rasulullah SAW mengajarkan wahyu, menjawab pertanyaan umat, memimpin diskusi, serta mencontohkan langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Proses pendidikan berlangsung melalui berbagai metode seperti *halaqah*, *muhadatsah* (dialog), dan *musyahadah* (pengamatan langsung terhadap perilaku Rasul).

Lebih dari sekadar komunikasi verbal, pengajaran Rasulullah bersifat aplikatif dan menyeluruh: beliau mengajarkan kejujuran dengan bersikap jujur, amanah dengan menjaga titipan, kesabaran dalam menghadapi musuh, dan tanggung jawab dalam mengatur urusan umat. Pendidikan Rasulullah memadukan tiga aspek utama yang saling melengkapi: akidah (*dasar keyakinan dan orientasi hidup*), ibadah (*kedekatan spiritual kepada Allah*), dan akhlak

(*interaksi etis dengan sesama*). Inilah yang membentuk integritas seorang Muslim yang utuh, berilmu, bertakwa, dan beradab.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, metode keteladanan juga merupakan prinsip terpenting dalam mengembangkan karakter siswa. Sekolah-sekolah Islam menekankan pentingnya memiliki guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Rasulullah SAW masih relevan dan menjadi landasan sistem pendidikan Islam hingga saat ini (Mustofa, 2019).

Dinamika Peradaban Islam Melalui Pendidikan

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW sangat penting untuk menciptakan Muslim yang berbudi luhur dan taat. Hal ini terlihat dari pengembangan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam (Kurniawan et al., 2014). Pendidikan sebagai Fondasi untuk Memberdayakan Masyarakat Madani. Dengan disebarkannya agama Islam oleh Rasulullah SAW, masyarakat Arab yang sebelumnya dikenal dengan kebiasaan *jahiliyah* mengalami transformasi dan menjadi masyarakat yang dinamis. Pendidikan membentuk individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat yang tadinya apatis akibat konflik internal dan sistem kesukuan berhasil didamaikan dalam satu komunitas manusia yang kohesif.

Selain itu, pendidikan Islam dalam *uswah* oleh Rasulullah SAW, menekankan pada keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan prinsip-prinsip persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Pendidikan jenis ini mengembangkan individu bukan hanya cerdas, namun memiliki integritas dalam melakukan urusan sosial. Salah satu contohnya adalah seorang sahabat yang setelah dididik secara diam-diam oleh Rasulullah SAW, menjadi pemimpin yang bijaksana dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan Islam. Dalam konteks masyarakat Madani saat ini, pendidikan Islam sangat penting dalam mendorong perkembangan individu yang berbudi luhur, inklusif, dan memiliki kepedulian sosial. Konsep pendidikan holistik yang ditawarkan oleh Rasulullah SAW menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan saat ini, agar menciptakan generasi yang tidak hanya melek huruf tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab dan amanah kuat terhadap kesejahteraan umat manusia (Charis & Nuryansah, 2015).

Peran pendidikan dalam pendidikan Islam, Pendidikan Islam merupakan faktor terpenting dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah. Setelah menerima pendidikan seumur hidup dari Rasulullah SAW, para sahabat menjadi pendidik dan pemimpin di berbagai wilayah, sehingga Islam dapat menyebar dengan cepat dan efektif. Pendidikan Islam berfungsi sebagai

penggerak utama untuk menciptakan peradaban yang kokoh. Rasulullah SAW tidak hanya menjelaskan Islam dengan cara yang jelas dan ringkas, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang sistematis dengan memberdayakan umatnya untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Pendidikan yang diberikan mencakup berbagai topik, mulai dari akidah, ibadah, dan akhlak hingga pengetahuan sosial dan kepemimpinan (Rivaldy et al., 2024).

Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, para sahabat dapat menyebarkan Islam ke berbagai wilayah, termasuk Afrika, Asia, dan Timur Tengah. Tidak hanya menjadi pendakwah, mereka juga menjadi pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, tetap menjadi komponen penting dalam mengembangkan berfokus untuk mampu memiliki nilai-nilai Islam yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan Islam yang berkualitas tinggi akan menghasilkan orang-orang yang memiliki integritas, kejujuran, dan jiwa kepemimpinan yang dapat berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat.

Pendidikan dan Dampaknya terhadap Peradaban Islam, Fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam adalah pendidikan yang didirikan pada masa Rasulullah SAW. Sepeninggal Rasulullah SAW, umat Islam memiliki sejumlah tantangan dalam bidang pengetahuan, termasuk astronomi, matematika, fisika, dan fisik (Azyumardi, 2019). Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW sangat penting bagi kemajuan pengetahuan dalam Islam. Sejak awal ajaran Islam, Rasulullah SAW telah menjunjung tinggi nilai-nilai kecendekiaan dan pengetahuan, memastikan bahwa umat Islam memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Mengikuti ajaran Rasulullah SAW, pendidikan Islam terus berkembang dan sekarang menjadi faktor terpenting dalam kemajuan Islam. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam selanjutnya, pendidikan terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Studi berbagai literatur Islam dari Yunani, Persia, dan India dilakukan oleh para cendekiawan Muslim, yang kemudian memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang akademik, termasuk astronomi, matematika, filsafat, dan kedokteran.

Pendidikan yang telah dipraktekkan dari zaman Rasulullah SAW dapat dilihat dari munculnya lembaga-lembaga pendidikan seperti di Baghdad *Baitul Hikmah*, Al-Qarawiyyin University di Morocco, dan Al-Azhar University di Egypt (Chaedar Azhar, 2023). Lembaga-lembaga tersebut menjadi wadah bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, sangat penting bahwa pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam terus ditingkatkan agar generasi Muslim dapat berpartisipasi dalam urusan dunia tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Pendidikan Islam yang holistik tidak hanya mengajarkan individu untuk unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan etika yang luhur, sebagaimana teladan Rasulullah SAW dan generasi Islam terdahulu.

Kontribusi Sahabat dalam Pendidikan dan Kepemimpinan

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat utama seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memegang peran sentral dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam. Mereka bukan hanya penerus kepemimpinan politik, tetapi juga pemelihara tradisi keilmuan dan pembinaan umat. Pendidikan tetap menjadi prioritas utama, karena mereka memahami bahwa kejayaan umat tidak mungkin dicapai tanpa penguatan dalam bidang ilmu pengetahuan, moral, dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Imawan, para Khulafaur Rasyidin mengembangkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai kenabian yang menyatu dengan struktur sosial-politik umat Islam saat itu, seperti penguatan lembaga halaqah di masjid, pendirian baitul mal yang berfungsi juga sebagai pusat distribusi ilmu dan kesejahteraan, serta pengangkatan qadhi yang memiliki kapasitas sebagai guru dan penasihat umat (Imawan, 2021).

Pendidikan Islam pasca kenabian ini berjalan melalui dua jalur utama: informal dan formal. Jalur informal berkembang melalui halaqah-halaqah keilmuan di masjid, rumah sahabat, atau majelis-majelis kecil yang membahas tafsir, fikih, akidah, dan hadis. Jalur ini menjadi sarana utama bagi para sahabat untuk menyampaikan warisan ilmu dari Rasulullah secara otentik dan sistematis. Sementara itu, jalur formal dibangun melalui struktur pemerintahan yang memasukkan unsur pendidikan dalam kebijakan publik, termasuk melalui pengumpulan dan pembukuan mushaf Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Abu Bakar dan disempurnakan di masa Utsman bin Affan.

Beberapa sahabat dikenal sebagai tokoh kunci dalam dunia pendidikan Islam. Abdullah bin Mas'ud, misalnya, merupakan pendidik utama di Kufah yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu tafsir dan fikih. Halaqah yang ia dirikan melahirkan generasi ulama besar seperti Alqamah bin Qais dan Ibrahim an-Nakha'i, yang menjadi mata rantai keilmuan dalam madrasah Kufah. Sementara itu, Mu'adz bin Jabal dikenal sebagai salah satu sahabat yang paling memahami halal dan haram. Ia diutus Rasulullah ke Yaman sebagai duta dakwah sekaligus pendidik masyarakat, menunjukkan peran strategis sahabat dalam pengembangan pendidikan lintas wilayah. Zaid bin Tsabit, seorang penulis wahyu, memiliki peran penting dalam kodifikasi Al-Qur'an, pengembangan ilmu qira'at, dan pengajaran bahasa Arab. Ia tidak hanya ahli dalam ilmu bahasa dan penyalinan mushaf, tetapi juga menjadi pengajar bagi generasi setelahnya.

Proses transmisi keilmuan yang dibangun oleh para sahabat menghasilkan generasi tabi'in yang melanjutkan tradisi ilmiah ke berbagai pusat peradaban Islam seperti Syam, Mesir, Irak, dan Andalusia. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang dirintis oleh Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh para sahabat tidak bersifat sporadis, melainkan terstruktur dan berorientasi pada kesinambungan. Dalam pandangan Imawa, kesinambungan pendidikan ini merupakan fondasi awal bagi terbentuknya dinamika intelektual dalam sejarah hukum Islam serta kemunculan pusat-pusat ilmu yang akan melahirkan banyak ulama, mujtahid, dan pemikir Muslim di masa keemasan peradaban Islam (Imawan, 2021).

Model pendidikan para sahabat juga menekankan integrasi antara teori dan praktik. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu di ruang-ruang halaqah, tetapi juga menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan, pelayanan masyarakat, dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam perspektif para sahabat adalah jalan menuju kesempurnaan iman dan alat untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan visioner. Melalui dedikasi mereka, Islam bukan hanya berkembang sebagai agama spiritual, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang melahirkan peradaban unggul.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan merupakan fondasi utama untuk menciptakan masyarakat Islam yang terdidik, taat, dan berbudi luhur. Sistem pendidikan Rasulullah SAW didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan diimplementasikan melalui metode yang mencakup semua aspek, termasuk aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu tetapi juga seorang pendidik teladan yang menyampaikan prinsip-prinsip Islam melalui keteladanan, pengajaran langsung, dialog interaktif, dan pendekatan humanistik.

Masjid, khususnya Masjid Nabawi, merupakan institusi pendidikan penting yang mendukung fungsi keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW berhasil mencetak generasi sahabat yang mampu mengemban misi pendidikan dan pengajaran Islam di berbagai daerah melalui lembaga-lembaga seperti *Darul Arqam* dan *al-Suffah*. Kurikulum yang diajarkan bersifat integratif, mencakup topik-topik seperti ibadah, tauhid, dan akhlak, serta pelajaran kehidupan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan pada masa Nabi Muhammad tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Pendidikan ini membentuk identitas Islam yang kokoh dan menjadi pilar utama dalam kelahiran dan kemajuan peradaban Islam. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam membangun sistem pendidikan yang efektif merupakan bukti nyata bahwa

wahyu dan akhlak merupakan inti dari semua proses pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfan Nur Azizi, S. (2021). Strategi pembelajaran Rasulullah. *Jurnal Studi Islam "Al-Fikrah"*, 3(1), 1–10.
- Aminatun, T., Mualimin, M., Tarigan, W. P. L., Khoirunnisa, N., & Pamungkas, R. (2025). Pelatihan Zotero untuk meningkatkan keterampilan sitasi dan manajemen referensi mahasiswa pendidikan Biologi. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(3), 1113–1119.
- Anwar, S., Azmi, F., & Mukti, A. (2022). Kurikulum pendidikan Islam masa Rasulullah: Analisis terhadap integrasi kurikulum pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4384>
- Ardana, A. F., Akbar, R. S., & Martadireja, O. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pemanfaatan chatbot. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4507–4514.
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Aswati, F., Azman, W., Ritonga, S., & Nopita, R. (2025). Perkembangan pendidikan Islam di era Rasulullah periode Mekkah dan Madinah. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.940>
- Azhari, A. (2020). Metode keteladanan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 145–156. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/670>
- Azyumardi, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Chaedar Azhar, M. (2023, July 26). *Perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin*. Madrasah Digital. <https://madrasahdigital.co/kajian-islam/perkembangan-islam-pada-masa-khulafaur-rasyidin/>
- Chaeruddin, B. (2013). Pendidikan Islam masa Rasulullah SAW. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 421–436.
- Charis, I., & Nuryansah, M. (2015). Pendidikan Islam dalam masyarakat madani Indonesia. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 229–258.
- Courraud, J. (2014). Zotero: A free and open-source reference manager. *Medical Writing*, 23(1), 46–48. <https://doi.org/10.1179/2047480614Z.000000000190>
- Drajat, M. (2018). Sejarah madrasah di Indonesia. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 192–206.

- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Hasibuan, A. I. (2024). Konstruksi pendidikan Islam abad 21. *ALACRITY: Journal of Education*, 209–228.
- Hidayat, H. (2013). Teologi lembaga pendidikan Islam. *Ijtima'iyya*, 6(2), 115–142.
- Imawan, D. H. (2021). Sejarah peradaban dan dinamika hukum Islam periode Rasulullah SAW dan al-Khulafa al-Rasyidun. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51894>
- Imawan, D. H. (2023). Islam rahmatan lil alamin: Meneladani Rasulullah SAW menebar kasih sayang. Diva Press. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/45838>
- Jannah, R., Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). Isu-isu dunia Islam kontemporer: Sebuah pendekatan multi perspektif. K-Media.
- Karlina, R., Wahyudi, H., Rambe, P., Hakim, S. W., & Hidayat, H. (2024). Landasan pembentukan karakter dalam kitab Ayyuha al-Walad dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2579–2588. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1118>
- Kurniawan, F., Achmad, & Maisyanah. (2014). Sejarah pemikiran dan peradaban Islam dari masa klasik, tengah, hingga modern. Dedi Wahyudi. https://www.academia.edu/download/52047283/DEDI_WAHYUDI_-_Sejarah_Pemikiran_dan_Peradaban_Islam.pdf
- Kurniawan, M. R. (2021). Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik (Studi metode pendidikan Islam) [Undergraduate thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4140/>
- Lannuria, L., Karinah, U., Yusuf, M., Dhuha, M. S., & Wismanto, W. (2023). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1101–1109.
- Latifah, D., Sulistia, D., Sajiwo, B., & Lestari br Ginting, A. (2023). Penerapan metode ceramah dan tanya jawab pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam memahami tujuan dan fungsi Al-Qur'an. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 30–39.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). Pendidikan karakter. *Azzia Karya Bersama*.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Nasution, I. F. (2023). Islam sebagai pedoman hidup. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–38.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Pratama, A. W. S., Nuraini, I., Thama, T. A., Hardiansyah, M., & Subarkah, M. A. (2024). Pendidikan karakter al-Islam kemuhammadiyah di era disrupsi. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 13–22.
- Putra, I. M. T. P. (2022). Kajian literatur sistematis: Integrasi model inkuiri berbasis socioscientific issues pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 919–928.
- Rahman, H., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui lensa SDGs: Tantangan dan peluang. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 338–349. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/2947>
- Rivaldy, N., Tihami, T., & Gunawan, A. (2024). Peran modal sosial dalam mencapai perubahan sosial di lembaga pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 021–039.
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis data artikel sistem pakar menggunakan metode systematic review. *JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 250–257.
- Saufi, A., & Fadillah, H. (2015). *Sejarah peradaban Islam*. Deepublish.
- Utami, D. A., Ilyas, D., & Hidayat, R. (2024a). Histori masjid sebagai pusat pendidikan Islam di zaman Rasulullah SAW. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 3(1), 1–10. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1181>
- Utami, D. A., Ilyas, D., & Hidayat, R. (2024b). Histori masjid sebagai pusat pendidikan Islam di zaman Rasulullah SAW. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 3(1), 1–10. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1181>
- Yunus, M. F., Rusdin, R., & Gusnarib, G. (2024). Menerapkan konsep penilaian holistik dalam pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIES)* 5.0, 3(1), 433–438.
- Zotero | University Libraries, George Mason University. (n.d.). George Mason University Libraries. Retrieved May 21, 2025, from <https://library.gmu.edu/tutorials/zotero>